



Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture  
Vol. 1 No. 1 Nov. 2018, Hal. 16-27, ISSN: 2655-4836  
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/2141/1379>  
Published by Universitas Dian Nuswantoro,  
Jl. Imam Bonjol 207, Semarang

## **Analisis Persepsi terhadap Bunyi Frikatif Bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ] pada Pembelajar Bahasa Jepang yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa**

**Heni Hernawati**

Universitas Negeri Semarang  
[heniby1904@gmail.com](mailto:heniby1904@gmail.com)

Article History: Submitted date 2018-11-22; Accepted date 2018-11-27; Published date 2018-11-27

---

### **Abstract**

*People who learn Japanese, especially those who speak Javanese as their mother tongue, meet difficulties to differ fricative sounds in Japanese [s, z, ɕ, ʑ]. That's why, this research is aimed to find the factors which cause the wrong perception to fricative sounds in Japanese for those learners who speak Javanese as their mother tongue. This research was done to 16 respondents by asking them to answer listening test of 24 words in multiple choice questions with four options from the vocabularies which have no meaning made from sounds [s, z, ɕ, ʑ] which are combined to vowel sound /a/, /u/, /o/. Based on the research result, it can be concluded that the major factor which causes the wrong perception is inexistence of [s, z, ɕ, ʑ] sounds in Javanese phonemic system, thus it affects their listening competence. Sound [ɕ] is identified by the sound [s], and sound [ʑ] is often identified by the sound [ʃ]. In addition, sound [ʑ] is also changed by the sound [ʃ] and its allophone [ʃ<sup>h</sup>]. The learners is often confused to listen this sound as [ɕ].*

*Keywords: analysis of perception, fricative, Javanese, Japanese, Indonesian native speakers*

---

---

### **Abstrak**

*Pembelajar bahasa Jepang, terutama yang berbahasa ibu bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi frikatif bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya kesalahan persepsi terhadap bunyi frikatif bahasa Jepang tersebut pada pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Penelitian dilakukan terhadap 16 responden dengan meminta mereka untuk menjawab tes pendengaran berjumlah 24 kata yang berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban dari kosakata yang tidak memiliki arti yang dibuat dari bunyi [s, z, ɕ, ʑ] yang dikombinasikan dengan vokal /a/, /u/, dan /o/. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan adanya kesalahan persepsi tersebut adalah tidak adanya bunyi [ɕ], [z], dan [ʑ] dalam sistem bunyi bahasa Jawa, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pendengaran para pembelajar. Bunyi [ɕ] seringkali dikenali sebagai bunyi [s], dan bunyi [z] sering dikenali sebagai bunyi [ʃ]. Selain itu, bunyi [ʑ] juga sering digantikan oleh bunyi [ʃ] dan alofonnya [ʃ<sup>h</sup>], sehingga para pembelajar seringkali keliru mendengarnya sebagai bunyi [ɕ].*

*Kata Kunci: Analisis persepsi, frikatif, bahasa Jawa, bahasa Jepang, pembelajar Indonesia*

---

## **1. Pendahuluan**

Beberapa ahli fonetik dan fonologi baik dari Jepang maupun Indonesia mengemukakan bahwa ada permasalahan dalam hal pelafalan bahasa Jepang, di antaranya yang berkaitan dengan bunyi vokal, konsonan, intonasi, aksen dan lain-lain yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia (Kashima, 2002; Nayoan, Yokoyama, Isomura, Usami, & Kubota, 2012; Ogata, 1993; Sato, 1986; Sukegawa, 1993). Penulis sendiri juga menemukan adanya pengaruh bahasa ibu, terutama bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam penelitian yang berkaitan dengan bunyi frikatif bahasa Jepang. Hal ini tentu saja akan menjadi masalah bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang (Hernawati, 2015, 2016).

Seperti yang telah diketahui secara umum, masyarakat Indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Dalam beberapa kajian pustaka, diketahui bahwa yang menjadi responden penelitian adalah orang Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang berbeda satu dan lainnya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, responden difokuskan kepada pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa dipilih karena di Indonesia penutur bahasa Jawa menempati urutan terbanyak dibandingkan bahasa daerah lainnya (Furihata, 2004). Selain itu, menurut Budiwiyanto, bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki pengaruh terbesar terhadap bahasa Indonesia (Budiwiyanto, 2012).

### **1.1. Kajian Teoretis**

#### *Penelitian Sejenis Sebelumnya*

Penelitian mengenai persepsi bunyi frikatif terhadap para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia masih sangat sedikit. Oleh karena itu, berikut ini diberikan pula beberapa penelitian yang dilakukan di negara lain yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Pham meneliti persepsi terhadap deretan bunyi [za], [ja], dan [ya] (「ザ」, 「ジャ」, 「ヤ」) dalam bahasa Jepang yang dilakukan terhadap penutur bahasa Vietnam di dua wilayah yang memiliki dialek yang berbeda, yaitu dialek utara (208 responden) dan dialek selatan (57 responden) (Pham, 2006). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa baik penutur dialek utara maupun dialek selatan, keduanya mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam membedakan bunyi [za] dan [ja], sedangkan bunyi [ya] tidak terlalu banyak kesulitan yang berarti. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kesalahan pendengaran saat membedakan bunyi frikatif bahasa Jepang [s, z, ɕ, ʑ] terhadap pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam membedakan pasangan bunyi [s]—[ɕ] dan [z]—[ʑ], sedangkan pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda, selain mengalami kesulitan dalam membedakan pasangan bunyi [s]—[ɕ], [z]—[ʑ], juga mengalami kesulitan dalam membedakan pasangan bunyi [s]—[z] (Hernawati, 2015).

Selain penelitian yang hanya menekankan pada persepsi bunyi frikatif di atas, ada pula penelitian yang mengombinasikan antara persepsi dan pelafalan. Ogawara, meneliti 3 pasangan bunyi dari 6 kata, yaitu [za]—[za], [zo]—[zo], dan [tsu]—[chu] terhadap 27 orang pembelajar Korea (Ogawara, 1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembelajar mengalami kesulitan untuk menilai apakah pelafalan yang dilakukan sesuai atau tidak dengan model pelafalan yang diberikan. Penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajar yang memiliki kemampuan persepsi yang baik, maka pelafalan pun dapat dilakukan dengan baik.

Selain itu, dalam penelitian Ogawara yang dilakukan terhadap 27 pembelajar Korea mengenai suku kata, aksen, intonasi dan prominen, diketahui bahwa hubungan antara persepsi dan pelafalan sangat erat kaitannya (Ogawara, 1997). Pembelajar yang mampu mendengar dengan baik, maka pelafalan pun dapat dilakukan dengan baik. Penelitian lain dilakukan oleh Ninomiya, yang meneliti persepsi dan pelafalan terhadap 20 orang pembelajar Korea mengenai deretan bunyi frikatif bahasa Jepang [za] dan [ja] (Ninomiya et al., 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk bunyi [ja], pembelajar yang memiliki kemampuan persepsi yang tinggi, maka kemampuan pelafalannya pun tinggi, dan sebaliknya, pembelajar yang memiliki kemampuan persepsi yang rendah, maka kemampuan pelafalannya pun rendah. Sedangkan untuk bunyi [za], menunjukkan tidak ada hubungan antara kemampuan persepsi dan pelafalan.

### *Sistem Bunyi dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang*

#### 1) Vokal

Vokal utama dalam bahasa Jawa ada 6, yaitu / i, e, ə, a, u, o / akan tetapi ada beberapa vokal yang memiliki alofon, sehingga vokal yang sesungguhnya digunakan adalah [a], [i], [ɪ], [u], [ʊ], [e], [ɛ], [ə], [o], dan [ɔ] (Wedhawati et al., 2006). Berdasarkan bagian lidah yang bergerak pada waktu diucapkan, vokal depan /i, e/, vokal tengah /a, ə/, vokal belakang /u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau striktur pada waktu diucapkan, maka vokal tertutup /i, u/, semitertutup /e, o/, semiterbuka /ə/, dan terbuka /a/, sedangkan berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan, maka /i, e, ə, a/ merupakan vokal tidak bulat dan /u, o/ merupakan vokal bulat. Dalam bahasa Jepang, terutama untuk bahasa Jepang standar (dialek Tokyo) vokal terdiri dari 5, yaitu /a, i, u, e, o/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak pada waktu diucapkan, vokal depan /i, e/, vokal belakang /a, u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau striktur pada waktu diucapkan, maka vokal tertutup /i, u /, semitertutup /e, o/, dan terbuka /a/, sedangkan berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan, maka /i, e, u, a/ merupakan vokal tidak bulat dan /o/ merupakan vokal bulat.

#### 2) Konsonan

Bunyi /s/ dan /z/ dalam bahasa Jawa merupakan bunyi lamino-alveolar frikatif, akan tetapi bunyi /z/ hanya ada dalam kata serapan dari bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Jepang, bunyi /s/ dan /z/ termasuk dalam bunyi alveolar frikatif. Untuk bunyi [zi] dan deretan

bunyi [za] ([za, zu, zo]), dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam alveolo-palatal frikatif, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak memiliki bunyi tersebut. Oleh karena dalam bahasa Jawa bunyi tersebut tidak ada, sehingga sering digantikan oleh bunyi yang dekat dengan bunyi tersebut, yaitu bunyi medio-palatal hambat letup (plosif) /t/. Selain itu bunyi ini sering diucapkan memiliki alofon [t<sup>h</sup>] karena diucapkan dengan disertai aspirasi. Selanjutnya, dalam bahasa Jawa tidak terdapat bunyi alveolo-palatal frikatif [ç].

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas, terutama dalam penelitian yang telah dilakukan penulis sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam membedakan pasangan bunyi [s]—[ç] dan [z]—[ʒ]. Akan tetapi, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat kesulitan pembelajar dalam memahami bunyi frikatif bahasa Jepang belum diungkapkan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya kesalahan persepsi terhadap bunyi frikatif bahasa Jepang [s, z, ç, ʒ] pada pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

## **1.3. Metode Penelitian**

### *Responden*

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 2 yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Responden laki-laki berjumlah 3 orang dan responden perempuan berjumlah 13 orang.

### *Data Penelitian*

Data penelitian ini adalah hasil persepsi pembelajar terhadap bunyi kosakata yang terdiri dari 2 mora (2 suku kata) dan tidak memiliki arti yang mengandung bunyi frikatif bahasa Jepang [s, z, ç, ʒ], baik yang berada di posisi awal kata maupun tengah kata (misal : "sapa", "pasa", "zupa", "pazu", "çopa", "paço", "japa", "paja"). Kata-kata tersebut seluruhnya berjumlah 24 kata. Vokal yang mengiringi bunyi frikatif tersebut adalah vokal /a/, /u/, dan /o/.

### *Langkah-langkah Penelitian*

Responden diminta untuk menjawab 2 jenis soal *audio*, yaitu suara yang diucapkan oleh penutur asli orang Jepang dan suara yang diucapkan oleh pembelajar bahasa Jepang, termasuk di dalamnya suara responden itu sendiri.

Untuk suara penutur asli orang Jepang, kosakata diucapkan oleh 4 orang Jepang (2 laki-laki dan 2 perempuan), kemudian direkam. Kosakata yang telah direkam diedit dengan menggunakan *software* Praat, kemudian dibuat pertanyaan dengan menyediakan 4 jawaban pilihan. Misalnya, terhadap kata “pasa”, maka diberikan pilihan jawaban “pasa” 「パサ」 “paza” 「パザ」 “pasha” 「パシヤ」 “paja” 「パジヤ」. Soal-soal tersebut diperdengarkan kepada para responden secara acak dengan menggunakan komputer. Responden mengklik sendiri *mouse* komputer untuk lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Hasil jawaban dari responden tersimpan secara otomatis di dalam *software* Praat. Hasil jawaban itulah yang kemudian dianalisis.

Untuk suara pembelajar, kosakata diucapkan oleh seluruh responden yang berjumlah 16 orang Jepang (3 laki-laki dan 13 perempuan), kemudian direkam. Kosakata yang telah direkam kemudian dibagi ke dalam 4 grup suara, jadi masih-masih grup terdiri dari 4 suara responden, kemudian diedit dengan menggunakan *software* Praat. Langkah selanjutnya sama seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hanya saja, soal-soal dari grup mana yang diperdengarkan, disesuaikan dengan keberadaan suara responden tersebut. Tiap-tiap responden harus menjawab soal yang di dalamnya juga terdapat suaranya sendiri

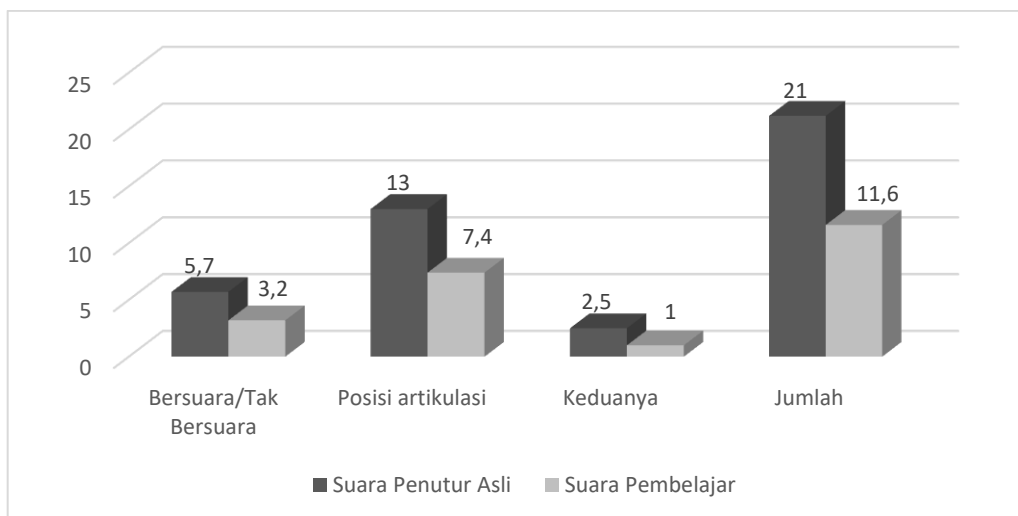
## **2. Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, bunyi frikatif bahasa Jepang ini dianalisis berdasarkan 3 faktor, yaitu berdasarkan tipe kesalahan, posisi bunyi, dan vokal yang mengiringinya.

### **2.1. Analisis Berdasarkan Tipe Kesalahan**

Faktor pertama yang dibahas adalah berdasarkan tipe kesalahan. Tipe kesalahan di sini mencakup 3 hal, yaitu kesalahan berdasarkan bersuara/tak bersuara ( $s \rightarrow z$ ) ( $z \rightarrow s$ ) dan ( $\zeta \rightarrow z$ ) ( $z \rightarrow \zeta$ ), posisi artikulasi ( $s \rightarrow \zeta$ ) ( $\zeta \rightarrow s$ ) dan ( $z \rightarrow \zeta$ ) ( $\zeta \rightarrow z$ ), atau keduanya (kesalahan terjadi baik

berdasarkan bersuara/tidak bersuara maupun posisi artikulasinya), yaitu ( $s \rightarrow z$ ) ( $z \rightarrow s$ ) dan ( $z \rightarrow c$ ) ( $c \rightarrow z$ ). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada grafik 1.



**Grafik 1 : Kesalahan persepsi berdasarkan sampel suara penutur asli dan suara pembelajar**

Apabila dilihat secara keseluruhan, maka dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh, baik persepsi suara terhadap penutur asli maupun suara pembelajar memiliki kecenderungan yang sama, yaitu kesalahan berdasarkan posisi artikulasi paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Akan tetapi, dapat diketahui dengan jelas bahwa para responden lebih sulit membedakan suara penutur asli daripada suara pembelajar. Dari kosakata keseluruhan yang berjumlah 1536 kata (24 kata X 4 orang X 16 responden), kesalahan saat mendengarkan suara penutur asli adalah sebanyak 322 kata (21%). Dari 322 kata tersebut, kesalahan berdasarkan bersuara/tak bersuara sebanyak 5,7%, kesalahan berdasarkan posisi artikulasi sebanyak 13%, dan kesalahan berdasarkan keduanya sebanyak 2,5%.

Di sisi lain, kesalahan saat mendengarkan suara pembelajar adalah sebanyak 178 kata (11,6%). Dari 178 kata tersebut, kesalahan berdasarkan bersuara/tak bersuara sebanyak 3,2%, kesalahan berdasarkan posisi artikulasi sebanyak 7,4%, dan kesalahan berdasarkan keduanya sebanyak 1%.

**Tabel1 : Kesalahan persepsi dari masing-masing konsonan berdasarkan sampel suara penutur asli dan suara pembelajar**

		Suara Penutur Asli		Suara Pembelajar	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Presentase
<b>Bersuara/ Tak Bersuara</b>	(s→z)	26	0.017	12	0.008
	(z→s)	34	0.022	12	0.008
<b>Posisi Artikulasi</b>	(e→z)	4	0.003	2	0.001
	(z→e)	24	0.016	23	0.015
	(s→e)	67	0.044	61	0.04
	(e→s)	45	0.029	20	0.013
<b>Keduanya</b>	(z→z)	27	0.018	8	0.005
	(z→z)	56	0.036	24	0.016
	(s→z)	3	0.002	0	0
	(z→s)	7	0.005	3	0.002
	(z→e)	14	0.009	8	0.005
	(e→z)	15	0.01	5	0.003

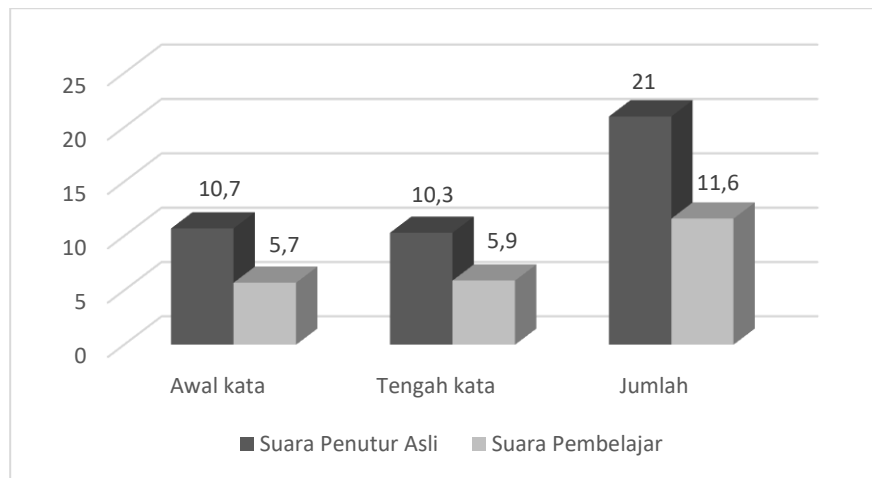
Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat banyak kesalahan pada bunyi-bunyi (s→z) (z→s), (z→e), (s→e) (e→s), dan (z→z) (z→z).

Kemudian, apabila dibandingkan antara hasil tes dari suara penutur asli dan suara pembelajar, maka dapat diketahui bahwa untuk bunyi-bunyi (s→e), (z→e) kesalahan banyak terdapat pada hasil kedua tes, baik suara penutur asli maupun suara pembelajar. Akan tetapi, untuk bunyi-bunyi (s→z), (z→s), (e→s), (z→z) (z→z), terdapat kesalahan yang sangat mencolok pada hasil tes dari suara penutur asli. Dapat disimpulkan bahwa hal ini terjadi karena tidak adanya bunyi [z] dan [e] dalam sistem bunyi bahasa Jawa, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pendengaran para pembelajar. Bunyi [z] sering dikenali sebagai bunyi [t], dan bunyi [e] seringkali dikenali sebagai bunyi [s]. Selain itu, bunyi [z] bahasa Jepang juga tidak ada dalam sistem bunyi bahasa Jawa, sehingga sering digantikan oleh bunyi [t] dan alofonnya [t<sup>h</sup>], sehingga para pembelajar seringkali keliru mendengarnya sebagai bunyi [e].



## 2.2. Analisis Berdasarkan Posisi Bunyi

Faktor yang kedua adalah posisi bunyi frikatif tersebut, apakah berada di awal kata atau tengah kata. Grafik 2 menunjukkan kesalahan persepsi berdasarkan posisi bunyi. Dari grafik 2 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil tes dari suara penutur asli, dari keseluruhan kesalahan sebanyak 322 kata (21%), 10,7% berada di posisi awal kata, dan 10,3% berada di tengah kata. Sedangkan hasil tes dari suara pembelajar menunjukkan bahwa 5,7% kesalahan berada di awal kata dan 5,9% di antaranya berada di tengah kata.

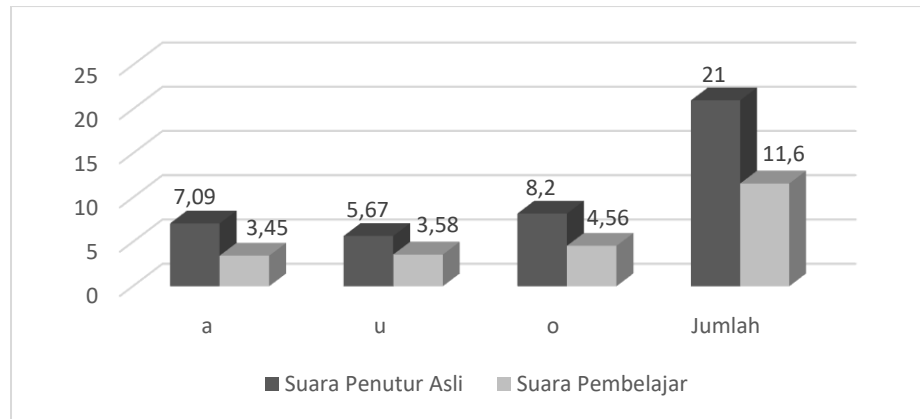


Grafik 2 : Kesalahan persepsi berdasarkan posisi bunyi

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, baik hasil tes dari suara penutur asli maupun suara pembelajar, posisi awal kata maupun tengah kata memiliki kesalahan yang hampir sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi pembelajar, posisi bunyi tidak terlalu berpengaruh terhadap kesalahan persepsi frikatif bahasa Jepang.

## 2.3. Analisis Berdasarkan Vokal yang Mengiringi

Faktor yang ketiga adalah vokal yang mengiringi bunyi frikatif tersebut, yaitu vokal /a/, /u/, dan /o/. Grafik 3 menunjukkan kesalahan persepsi berdasarkan vokal yang mengiringi.



**Grafik 3 : Kesalahan persepsi berdasarkan vokal yang mengiringi**

Dari grafik 3 dapat diketahui bahwa baik hasil tes dari suara penutur asli maupun suara pembelajar, vokal /o/ memiliki kesalahan terbanyak, yaitu 8,2% pada tes dari suara penutur asli, dan 4,56% pada tes suara pembelajar. Selanjutnya, untuk hasil tes suara penutur asli, urutan berikutnya adalah vokal /a/ (7,09%) dan terakhir adalah vokal /u/ (5,67%). Sedangkan hasil tes dari suara pembelajar, urutan berikutnya adalah vokal /u/ (3,58%) dan terakhir vokal /a/ (3,45%).

### 3. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan kesalahan persepsi (kesalahan dalam mengenali) bunyi frikatif bahasa Jepang yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

Dari uraian di atas, menurut hasil analisis berdasarkan pola kesalahannya, dapat dipahami bahwa kesalahan persepsi terhadap bunyi yang diucapkan oleh penutur asli lebih banyak daripada bunyi yang diucapkan oleh pembelajar. Di dalam pola kesalahan tersebut, kesalahan berdasarkan posisi artikulasi menempati urutan terbanyak. Dapat disimpulkan bahwa penyebab fenomena ini adalah tidak adanya bunyi [z] dan [ç] dalam sistem bunyi bahasa Jawa, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pendengaran para pembelajar. Bunyi [z] sering dikenali sebagai bunyi [ʃ], dan bunyi [ç] seringkali dikenali sebagai bunyi [s]. Selain itu, bunyi [ɺ] bahasa Jepang juga tidak ada dalam sistem bunyi bahasa Jawa, sehingga sering digantikan oleh bunyi [ʃ] dan alofonnya [ʃ<sup>h</sup>], sehingga para pembelajar seringkali keliru mendengarnya sebagai bunyi [ç].

Selanjutnya, faktor yang kedua, yaitu posisi bunyi frikatif baik di awal maupun tengah kata tidak berpengaruh terhadap kesalahan persepsi. Faktor yang ketiga yaitu, vokal yang mengiringi, diketahui bahwa baik bunyi yang diucapkan oleh penutur asli maupun pembelajar, vokal /o/ memiliki kesalahan terbanyak. Alasan mengapa vokal /o/ paling banyak menimbulkan kesalahan belum dapat penulis ungkapkan dalam penelitian kali ini. Sehingga hal ini akan menjadi tinjauan untuk penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Budiwiyanto, A. (2012). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia. Retrieved October 15, 2013, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>
- Furihata, M. (2004). Indoneshiago. *Gengo Jouhou Gaku Kenkyuu Houkoku*. Tokyo: Tokyo Gaikokugo Daigaku Daigakuin Chiiki Bunka Kenkyuuka.
- Hernawati, H. (2015). Jawago to Sundago o Bogo to suru Indoneshiajin Nihongo Gakushuusha ni okeru Nihongo no Masatsuon no Onseiteki Tokuchou — Choushu Chousa ni yoru Bunseki—. *Jurnal Nihongo*, 7(1), 1–13.
- Hernawati, H. (2016). Jawago to Sundago o Bogo to suru Indoneshiajin Nihongo Gakushuusha ni okeru Nihongo no Masatsuon no Onseiteki Jitsugen ni tsuite — Seisei Chousa ni yoru Bunseki—. *Tagen Bunka*, 7(1), 113–129.
- Kashima, T. (2002). *Nihongo Kyouiku o Mezasu Hito no Tame no Kiso kara Manabu Onseigaku*. Tokyo: Suriiee Netwaaku.
- Nayoan, F. R., Yokoyama, N., Isomura, K., Usami, Y., & Kubota, Y. (2012). Indoneshiago Washa ni yoru Nihongo no Choutan Boin no Shuutoku ni kansuru Chousa. *Onsei Kenkyuu*, 16(2), 28–39.
- Ninomiya, T., Marushima, A., Kirikishi, M., Watanabe, K., Hayakawa, Y., & Fukumori, T. (2010). Kankokujin Nihongo Gakushuusha ni yoru Za Gyouon, Ja Gyouon no Choushu • Hatsuwa Nouryoku no Kanrensei. *Gengogakurongyou Online*, (3).
- Ogata, K. (1993). Nihongo Indonesia Hougen no Onsei — Indoneshiago Washa ni taisuru Nihongo no Onsei Shidoujou no Ruiiten—. *Kyuushuu Daigaku Ryuugakusei Senta Kiyuu*, (5), 1–25.
- Ogawara, Y. (1996). Kankokujin Nihongo Gakushuusha no Nihongo Hasatsuon no Hatsuon to Kikitori no Kankei. *Touhoku Daigaku Bungakubu Nihongo Gakka Ronshuu*, (16), 13–22.
- Ogawara, Y. (1997). Hatsuon Kyousei Bamen ni okeru Gakushuusha no Hatuson to Kikitori no kankei ni tsuite. *Nihongo Kyouiku*, 83–94.
- Pham, T. P. (2006). Betonamugo Bogowasha ni yoru Nihongo no Za Gyouon, Ja Gyouon, Ya Gyouon no Kikiwake, Nihon gengo Bunka Kenkyuukai Ronshuu. *Tokutei Kadai Kenkyuu Houkoku*. Nihon Gengo Bunka Kenkyuukai.
- Sato, M. (1986). Indoneshiajin Gakushuusha ni taisuru Nihongo no Onsei Kyouiku ni kansuru Shoukou. *Nihongo Kyouiku*, (60), 176–190.
- Sukegawa, Y. (1993). Bogo Betsu ni Mita Hatsuon no Keikou,—Ankeeto Chousa kara—, Nihongo

Onsei to Nihongo Kyouiku, Monbushou Juuten Ryouiki Kenkyuu. *Nihongo No Onsei Ni Okeru Inritsuteki Tokuchou No Jittai to Sono Kyouiku Ni Kansuru Sougoteki Kenkyuu*, (24), 187–222.

Wedhawati, Erni, W., Setiyanto, A., Marsono, Sukei, R., & Baryadi, P. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.